

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan telah menjadi bagian terdepan dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah dan nasional. Peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Dimana Perbankan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, dan pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan pemerataan pembangunan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan memiliki kompleksitas bisnis bila dibandingkan dengan industri manufaktur dan lainnya, ini kemudian yang menyebabkannya lebih rentan terhadap resiko bisnis.

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi.

Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak

dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan. (Kasmir, 2008)

Krisis dunia perbankan menyebabkan perbankan di Indonesia dalam kondisi kurang mendapatkan kepercayaan investor dan kreditor. Susilo, (2000) menyebutkan tingkat kepercayaan masyarakat dalam luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis. Krisis moneter tahun 1997 dan krisis ekonomi tahun 2008 telah menyebabkan sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat. Munculnya penggunaan peraturan perundangan yang baru. Peran pemerintah menjadi penting atau pihak yang memiliki otoritas yang melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perbankan misalnya Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK).

Peranan dan pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah penting dilakukan untuk menjaga kelancaran kinerja perbankan Indonesia. Kinerja kegiatan bank secara umum dapat berjalan lancar apabila dasar beroperasinya bank telah dapat terpenuhi dengan baik. Dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya, maka kegiatan perbankan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, bank harus memiliki kredibilitas dan *image* yang baik di masyarakat, diantaranya yaitu masalah tingkat likuiditas bank, pelayanan jasa yang baik kepada masyarakat dan jasa-jasa perbankan yang diberikan bank harus sesuai dengan kepentingan masyarakat. Karena pentingnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menetapkan aturan-aturan

tentang perbankan yang salah satunya mengenai aturan tentang kesehatan bank dan tingkat likuiditas bank.

Melihat kinerja perbankan dapat dilihat melalui laporan keuangan karena terdapat informasi yang penting seperti sumber daya perusahaan, kewajiban atau hutang dan kekayaan pemilik. Laporan keuangan juga mencerminkan hasil-hasil yang telah dicapai selama satu periode tertentu. Dalam mengadakan analisis dan evaluasi terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan juga perkembangan keuangannya. Disamping itu juga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang masih ada Kasmir (2007) .

Nasabah bank menjadi pengguna utama laporan keuangan apakah dia selaku penyandang dana berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pengguna dana dalam bentuk kredit. Oleh karena kegiatannya menyangkut uang masyarakat dan kepercayaan yang diberikan, maka setiap lembaga perbankan harus membuat laporan hasil kinerja keuangan berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Bank Indonesia selaku pengawas perbankan di Indonesia. Laporan tersebut dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengguna laporan keuangan diantaranya yaitu : *Pertama*, Dewan Komisaris melalui laporan keuangan dapat menilai prestasi kerja direksi, dan menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan datang dan keuntungan yang akan diterima. *Kedua*, Direksi, laporan hal kinerja keuangan pada periode-periode yang lalu membantu penyusunan rencana-rencana serta kebijakan-kebijakan yang lebih baik dan tepat, dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan, mengukur tingkat biaya dari berbagai aktivitas, serta derajat keuntungan yang

dapat dicapai. *Ketiga*, Pemerintah, dan Bank Indonesia, dari laporan hasil kinerja keuangan masing-masing dapat menentukan besarnya pajak serta dapat menilai kinerja suatu bank, serta kebonafitan pengelolaan bank yang bersangkutan. Kinerja yang baik akan sangat berpengaruh pada para pemilik dana untuk menitipkan uangnya pada bank tersebut. Sebaliknya, apabila kinerja bank tersebut buruk maka pemilik dana tidak akan berminat untuk menitipkan uangnya pada bank tersebut. Analisis kinerja keuangan ini penting dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen lembaga agar tujuan serta sasaran yang diharapkan dapat tercapai. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan perbankan mulai tumbuh dengan pesat. Banyak berdiri bank-bank baru baik itu bank konvensional maupun bank syariah yang bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Siamat (2005).

Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari deposan/nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia, dan dari sumber lainnya. Sedangkan, kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi, dan dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris. Kegiatan penghimpunan dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Simpanan nasabah ini sering disebut sebagai Dana Pihak Ketiga. DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Hubungan antara DPK dan kredit ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kasmir (2007) dalam bukunya LDR menunjukkan rasio untuk mengukur

komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank. LDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank antara lain adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga, rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio*), rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, rasio surat-surat berharga jangka pendek terhadap total portfolio surat-surat berharga, dan total kredit terhadap total aset. Likuiditas bank dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan LDR. Menurut Muljono (1996), dan Siamat (2005) menyebutkan likuiditas adalah bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memenuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-hari. LDR tentunya menggambarkan dimana perbankan mampu menyalurkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk DPK. Menurut Dendawijaya (2003), Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

LDR dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intemediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intemediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. LDR juga menjadi salah satu

indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek. Likuiditas dan LDR merupakan salah satu indikatornya.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100% (Amriani, 2012).

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalty walau LDR diatas 100%.

Kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko, diantaranya resiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan resiko yang terjadi,

maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Siamat (2003), fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya resiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement* (BIS).

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya resiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Dendawijaya (2009), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari oelektibilitas, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit

bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Di satu sisi, LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan resiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Selisih

antara pendapatan bunga dengan beban bunga bank tercermin dalam rasio margin bunga bersih atau *Net Interest Margin*. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Alasan dipilihnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen adalah karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank. Nilai LDR masing-masing bank umum dari tahun 2010-2015 mengalami perubahan setiap periodenya.

Kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman atau hutang, dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Menurut Kuncoro (2002), *Capital Adequacy* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Sedangkan Bank for International Settlements (BIS) menetapkan CAR sebagai rasio minimum perbandingan antara modal resiko dengan aktiva yang mengandung resiko (Sinungan, 2000). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003).

Menurut Mawardi (2005) untuk menilai kualitas aktiva khususnya pada resiko kredit yang dihadapi oleh bank digunakan rasio Non Performing Loan (NPL). Kualitas aktiva bank dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan rasio NPL. Menurut Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas

kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Total kredit bermasalah merupakan selisih antara jumlah kredit bermasalah dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), dimana PPAP yang dimaksudkan adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan serta macet. Tingkat resiko kredit diprosikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Riyadi, 2004)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Riyadi (2004), NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan

utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (Dendawijaya, 2003)

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap LDR telah banyak dilakukan, diantaranya Penelitian Setyo (2013) dan Seandy (2010), menunjukkan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Jaka (2009), dan Fardani (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap LDR perbankan. Lain lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji (2011) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. Hasil penelitian Seandy (2010), Utari (2011), Rizki (2012) dan Fardani (2012) menunjukkan bahwa NPL menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian Kharisa (2011) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Hasil penelitian Widi (2006) menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Jaka (2009) juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Puji (2011) dan Setyo (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan. Rizki (2012) dan Arditya (2011) menemukan BOPO tidak menunjukkan pengaruh terhadap LDR.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dalam pengaruhnya terhadap LDR. Banyak teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban *finansialnya*, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap LDR Pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh Signifikan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?

2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?
4. Apakah *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ?
5. Apakah CAR, NPL, NIM, BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap LDR?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1). Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
- 2). Untuk menguji pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
- 3). Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
- 4). Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
- 5). Untuk menguji pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis

- 1). Memberi kontribusi hasil penelitian empiris dalam topik pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Terhadap pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan To Deposit Ratio (LDR)* pada Bank Umum Yang Go Public di Indonesia.
- 2). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
- 3). Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri perbankan dalam mengelola kinerja perusahaannya.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Penulis merupakan kesempatan untuk menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan perusahaan yang sesungguhnya.
- 2) Bagi Pembaca diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembandingan dan masukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang akuntansi terutama mengenai pengaruh CAR,NPL,NIM dan BOPO terhadap LDR